

Pengembangan Media Podcast Cerita Islami Untuk Keterampilan Bercerita Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah

Murni

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Merangin
murnialya83@gmail.com

Abstrak: Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik. Adapun metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara adalah metode bercerita. Namun, terdapat jenis cerita yang kurang diminati peserta didik yaitu jenis cerita nonfiksi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya motivasi dalam mempelajari teks nonfiksi karena cerita nonfiksi jauh lebih sistematis, baku, dan monoton. Selain itu, kurangnya media pembelajaran untuk menunjang berlangsungnya pembelajaran juga menyebabkan peserta didik kurang bersemangat untuk mempelajari teks nonfiksi. Terlebih lagi proses pembelajaran hingga saat ini masih banyak dilakukan secara *daring* yang disebabkan Pandemi *Covid 19* di Indonesia. Sehingga dibutuhkan media pembelajaran yang tepat agar pembelajaran berjalan efektif. Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk menghasilkan produk yang berwujud media *Podcast* Cerita Islami yang sudah diuji kevalidan, kepraktisan, dan keefektifannya. Metode pengembangan yang diterapkan pada penelitian di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah ini yaitu metode *ADDIE* yang terdiri dari *analysis, design, development, implementation, dan evaluation*. Data yang digunakan adalah data kuantitatif. Instrumen yang digunakan yaitu lembar validasi materi, validasi media, angket respon pengguna, dan juga lembar *pre-post* tes. Hasil penelitian menunjukkan hasil validasi media yang mendapatkan skor 88,57% yang termasuk kategori “Sangat Valid”, hasil validasi materi memperoleh skor 88,57% yang termasuk kategori “Sangat Valid”. Hasil kepraktisan dari lembar angket respon guru memperoleh 94% dengan kategori “Sangat Praktis” dan lembar angket respon peserta didik memperoleh skor sebesar 94,4% dengan kategori “Sangat Praktis”. Media *Podcast* Cerita Islami juga dikatakan efektif karena *P-Value* yang diperoleh kurang dari 5% (0,05), sehingga diambil keputusan untuk menolak hipotesis nol.

Kata Kunci: Pengembangan, Media Podcast Cerita Islami, Keterampilan Bercerita

1. Pendahuluan

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Hal tersebut dikarenakan setiap aktivitas dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah membutuhkan keterampilan berbicara agar mampu berkomunikasi dengan baik dan benar.

Dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak, jenjang Sekolah Dasar amat berperan penting untuk melatih peserta didiknya. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, seorang pendidik dapat menerapkan metode bercerita. Metode bercerita adalah suatu metode yang mudah dan efektif dalam penerapannya. Hal tersebut dikarenakan metode bercerita dapat dilakukan dengan media maupun tanpa media.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Madrasah Ibtidaiyah (MI), cerita terbagi menjadi dua jenis yakni cerita fiksi dan juga cerita nonfiksi. Cerita fiksi adalah cerita rekayasa atau cerita yang dapat di karang oleh penulis dan bersifat menghibur. Sedangkan cerita nonfiksi adalah cerita

asli yang berasal dari sebuah kejadian nyata dan bersifat informatif, sehingga bukan karangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dari pengertian cerita fiksi dan cerita non fiksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tersebut, dapat diketahui bahwa cerita nonfiksi jauh lebih sistematis, baku, dan monoton karena tujuan utama dari ceritanya bukanlah sebagai hiburan semata melainkan bacaan yang formal dan informatif.

Dari ciri-ciri yang dimiliki teks nonfiksi tersebut menyebabkan peserta didik memiliki kendala dalam mempelajarinya. Diantaranya yaitu peserta didik kurang mampu memahami isi atau makna yang terkandung dari teks nonfiksi dikarenakan teks nonfiksi memiliki bacaan yang terkesan baku dan ilmiah. Hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang minat dalam membaca teks nonfiksi, padahal teks nonfiksi dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan bercerita karena memiliki kata-kata yang dapat menambah kosakata. Namun, apabila peserta didik hanya menerapkan metode membaca teks saja, akan menimbulkan kurangnya motivasi dalam mempelajari teks nonfiksi. Terlebih lagi era globalisasi yang sangat pesat dan teknologi informasi yang semakin kekinian menyebabkan minat pembaca generasi sekarang lebih rendah dari generasi sebelumnya.

Tidak hanya demikian, kurangnya media pembelajaran yang bisa menunjang pembelajaran juga menyebabkan peserta didik kurang bersemangat untuk belajar materi teks nonfiksi. Padahal seorang guru harus memfasilitasi peserta didik dengan baik guna berjalannya pembelajaran secara maksimal. Terlebih lagi proses pembelajaran hingga saat ini banyak yang masih dilakukan secara *online/daring* yang disebabkan Pandemi *Covid 19* yang masih melanda Indonesia. Sehingga seorang guru harus mampu tetap memberikan pembelajaran yang optimal walaupun sekolah tidak bisa secara intensif melakukan tatap muka sesuai dengan adanya pemberlakuan “PTM terbatas bertahap” pada wilayah tertentu. Dari kondisi perubahan pelaksanaan pembelajaran yang harus ditempuh hampir seluruh sekolah di Indonesia dua tahun terakhir akibat pandemi, ditambah lagi pesatnya kemajuan teknologi yang merambah diseluruh dunia, seorang guru harus bisa menyesuaikan situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar.

Media pembelajaran yang dapat digunakan sebagai inovasi untuk pembelajaran *daring* maupun luring saat ini yaitu dengan menggunakan media *podcast*. Media *podcast* merupakan media berbasis audio kekinian yang mudah dan efektif untuk di dengar dimana saja. Media *podcast* tersebut mampu dijadikan solusi dalam pembelajaran teks nonfiksi yang masih dikatakan kurang dalam pengembangan medianya. Media *Podcast* Cerita Islami adalah media pembelajaran berbasis audio yang memiliki konten cerita islamiah didalamnya. *Podcast* Cerita Islami ini merupakan media yang dapat di akses melalui aplikasi *Anchor* pada *smartphone* dengan mengaktifkan data seluler. Adapun cerita islami yang terdapat pada media *podcast* ini sengaja dipilih karena selain bagian dari teks nonfiksi, juga dapat mengedukasi maupun menanamkan nilai islami kepada masing-masing peserta didik. Media *Podcast* Cerita Islami ini penting digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks nonfiksi, hal tersebut dikarenakan materi ajar pada media *Podcast* Cerita Islami sudah dilengkapi dengan penjelasan, cerita, hingga pertanyaan sebagai evaluasi.

Media *Podcast* Cerita Islami ini menarik untuk dijadikan media pembelajaran dikarenakan *podcast* merupakan media kekinian yang sering digunakan saat ini untuk mendapatkan informasi dengan mudah atau sebagai hiburan semata. Selain menarik, *podcast* juga mudah untuk dioperasikan dan tidak membutuhkan kuota yang terlalu besar sehingga peserta didik maupun orangtua tidak keberatan ketika mengoperasikannya. Selain itu, pengembangan media *podcast* juga

telah dilakukan oleh penelitian terdahulu yang berjudul *Podcast* Sebagai Media Pembelajaran Di Era Milenial dan memperoleh hasil efektif yang diukur melalui minat belajar dan juga hasil *pre-test* dan *post-test*. Sehingga hal tersebut dijadikan alasan yang kuat mengapa peneliti memilih *Podcast* Cerita Islami untuk dikembangkan.

Perbedaan media *podcast* yang sudah dikembangkan peneliti sebelumnya dengan yang hendak dikembangkan sekarang yakni terfokus pada konten dari *podcast* itu sendiri. *Podcast* Cerita Islami tidak semata-mata berisikan materi penjelasan tentang teks nonfiksi dan juga cerita saja, melainkan cerita yang dijadikan konten merupakan cerita islami yang akan memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang sejarah islam. Selain itu, *podcaster* pada *Podcast* Cerita Islami ini terkesan ramah kepada anak-anak sebagai pendengar.

Podcast cerita islami ini memiliki 3 episode, pada setiap episodenya memiliki durasi yang tidak terlalu panjang. Hal tersebut sengaja dibuat dikarenakan peserta didik akan cepat merasa bosan apabila *podcast* memiliki durasi yang lama. Biografi Nabi Muhammad SAW sengaja dipilih sebagai cerita dalam *podcast*. Pada episode pertama, peserta didik akan mendengarkan pembukaan yang dilakukan oleh *podcaster* yang dipanggil Kak Didi. Pada episode kedua, peserta didik akan mendengarkan cerita biografi Nabi Muhammad SAW. Dan di episode ke tiga, peserta didik akan mendengarkan pertanyaan dan tugas. Suara kak Didi yang ramah akan membuat peserta didik merasa antusias dalam mempelajari teks nonfiksi. Ditambah lagi, Kak Didi terkesan tidak menggurui, melainkan menuntun peserta didik dalam belajar. Selama *podcast* diputar, peserta didik juga akan mendengarkan *background* atau musik latar yang secara bersamaan keluar dengan suara Kak Didi.

Penggunaan *Podcast* Cerita Islami cukup mudah, yaitu peserta didik dapat mengunduh aplikasi *Anchor* di *playstore* yang ada di *smartphone* dan dapat didengarkan kapanpun dan dimanapun dengan menghidupkan data seluler. Dengan media *Podcast* Cerita Islami ini, peserta didik akan merasa antusias dalam mempelajari teks nonfiksi yang dipadukan dengan perkembangan teknologi saat ini. Karena selain belajar, mereka juga dapat berimajinasi ketika mendengarkan cerita biografi Nabi Muhammad SAW yang dapat membuat mereka paham tentang teks nonfiksi dan nilai-nilai islam yang terkandung didalamnya.

Adapun tujuan yang dihendaki penulis dalam menyusun artikel ini diantaranya yaitu: (1) Untuk mengetahui kevalidan media *Podcast* Cerita Islami untuk keterampilan bercerita kelas IV Madrasah Ibtidaiyah, (2) Untuk mengetahui kepraktisan media *Podcast* Cerita Islami untuk keterampilan bercerita kelas IV Madrasah Ibtidaiyah, (3) Untuk mengetahui keefektifan media *Podcast* Cerita Islami untuk keterampilan bercerita kelas IV Madrasah Ibtidaiyah.

Bercerita atau yang biasa disebut dengan *story telling* merupakan salah satu metode berbicara yang efektif dan menarik. Bercerita merupakan suatu kegiatan menuturkan sebuah kisah atau cerita kepada pendengar atau orang lain yang bertujuan untuk menyampaikan suatu informasi, menanamkan nilai, atau sekedar hiburan semata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Warisman (2016, p.16) proposal cerita adalah sebuah kejadian/peristiwa yang tidak terjadi karena hubungan sebab-akibat dan tersusun secara sambung menyambung. Jadi cerita adalah sebuah jalan peristiwa yang terkandung berbagai macam kejadian didalamnya, dimana kejadian di dalam peristiwa tersebut saling terkait.

Podcast adalah media berbasis audio yang didengarkan dan diakses melalui *smartphone*, televisi, dan internet (Asmi dan Dhita, 2019, p.50). Media *podcast* dapat dibuat dengan cara menyiapkan skenario terlebih dahulu sebelum dilakukan perekaman. Dengan mendengarkan *podcast*, pendengar akan merasa terbawa suasana sesuai dengan apa yang diperdengarkan. Menurut (Fadilah, 2017, p.96) *podcast* bisa disebut dengan media audio maupun video yang ada di internet dan bisa dipindahkan secara otomatis ke komputer maupun media pemutar atau *portable* dengan berbayar ataupun gratis. *Podcast* sudah menjadi media yang sangat kekinian saat ini, banyak yang dapat diperoleh ketika mendengarkan *podcast*, berbagai macam hiburan maupun informasi yang sesuai dengan apa yang diinginkan dapat diperoleh dengan mendengarkan *podcast*. Jadi bisa disimpulkan bahwa *podcast* adalah media yang sangat efektif dan efisien dalam mendapatkan informasi.

Menurut KBBI cerita adalah penjelasan yang berasal dari suatu peristiwa atau kejadian. Secara umum, cerita juga dapat dikatakan sebagai suatu rangkaian kejadian yang disampaikan baik kejadian/peristiwa tersebut merupakan cerita yang nyata (nonfiksi) atau cerita yang tidak nyata (fiksi). Sedangkan cerita islami adalah cerita yang memiliki nilai religius didalamnya dengan menghadirkan karakter di dalam agama dan dikaitkan dengan Al-Qur'an maupun Hadist yang disampaikan dan dipaparkan melalui bahasa yang sederhana mengikuti perkembangan pendengar cerita.

Menurut Masruri Ahmad (2021, p.179) menyatakan bahwa metode kisah sering dijumpai di dalam Al-Qur'an, menurut Quraish Shihab penyebutan kata "Kisah" terulang sebanyak 44 kali dalam Al-Qur'an. Hal tersebut juga didukung oleh pendapat Abdul Aziz yang menyatakan bahwa kisah/cerita adalah jenis sastra yang memiliki unsur estetika yang mampu menarik perhatian orang dewasa maupun anak-anak dari nilai estetikanya. Cerita islami juga dapat dijadikan sebagai pembelajaran moral bagi anak, hal ini sesuai pendapat Amin (2019, p.14) yang menyatakan bahwa nilai moral yang terdapat di dalam cerita islami dapat mudah diserap oleh anak-anak dan akan merinternalisasikan oleh mereka karena simbolisasi yang terkandung di dalam cerita islami memiliki kandungan dua hal yang bersamaan, yaitu gambaran peristiwa dan juga kesimpulan yang mereka tarik dari konflik dalam cerita. Menurut Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an adalah sebagai dasar pendidikan islam dan juga sunnah dari beliau.

Media *Podcast* Cerita Islami adalah salah satu media pembelajaran yang memanfaatkan perkembangan teknologi berbasis *audio podcast*. *Podcast* ini bertujuan sebagai media pembelajaran yang dapat menunjang dalam keterampilan bercerita kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, pada *podcast* ini juga dilengkapi gambar kartun yang berbeda pada setiap episodenya agar peserta didik antusias dan tertarik.

Pada *podcast* ini, peserta didik akan mendengarkan suara *podcaster* yang bernama Kak Didi. Kak Didi ialah *podcaster* yang akan menuntun peserta didik dari awal hingga akhir dalam mempelajari teks nonfiksi. Selain itu, Kak Didi juga akan memberikan instruksi kepada peserta didik tentang rangkaian isi dari setiap episodenya. Peserta didik juga bisa membaca penjelasan setiap episode pada kolom deskripsi. *Podcast* ini berfokus pada upaya dalam meningkatkan kemampuan bercerita peserta didik pada materi teks nonfiksi. Materi teks nonfiksi sengaja dipilih karena sesuai dengan pembelajaran kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tema 5 Subtema 1.

Adapun teks nonfiksi yang dimaksud adalah cerita nonfiksi atau cerita yang nyata. Cerita Islami sengaja menjadi pilihan sebagai isi dari *podcast* ini. Hal tersebut dikarenakan cerita islami memiliki

berbagai macam manfaat bagi pendengarnya, diantaranya yaitu cerita islami akan membuat peserta didik untuk mengikuti jalan ceritanya, sehingga mereka akan merenungkan makna yang terkandung didalamnya. Kemudian makna yang dapat mereka petik akan menghadirkan kesan di dalam hati. Cerita islami akan menyentuh hati peserta didik karena didalam cerita akan menceritakan tokoh pada konteksnya secara keseluruhan. Cerita islami akan meningkatkan keimanan dikarenakan dapat membangkitkan perasaan ridha, khauf, dan cinta. Selain itu peserta didik akan merasakan keterlibatan langsung ketika mendengarkan cerita islami.

Selain itu, pada episode terakhir peserta didik akan belajar merangkai cerita menggunakan kemampuan berbahasanya sendiri. Cerita tersebut akan mereka tuliskan pada buku tulis mereka masing-masing. Hal tersebut akan menambah kemampuan mereka dalam bercerita.

2. Metode

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian pengembangan yang berfungsi sebagai pengembangan suatu produk. Adapun produk yang dimaksud pada penelitian ini yaitu media pembelajaran *Podcast* Cerita Islami. Media pembelajaran ini digunakan sebagai alat penunjang kemampuan peserta didik kelas IV MI dalam bercerita yang disesuaikan dengan Tema 5 subtema 1 pembelajaran 1. Untuk mengembangkan media tersebut, penelitian ini menerapkan model pengembangan *ADDIE*. *ADDIE* merupakan pengertian dari *analysis* (analisis), *design* (perencanaan), *development* (pengembangan), *implementation* (penerapan), dan *evaluation* (evaluasi).

Pada tahap pertama *analysis* atau analisis, dilakukan analisis terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Kebutuhan belajar tersebut dilihat dari media pembelajaran yang diterapkan maupun sarana dan prasarana didalam kelas. Tidak hanya demikian, tahap analisis juga dilakukan kepada guru kelas, maupun peserta didik. Adapun cara yang digunakan untuk menganalisis pembelajaran yang dilakukan guru yaitu dengan metode wawancara tentang bagaimana proses pembelajaran dilaksanakan seperti bagaimana proses penyampaian materi pembelajaran. Analisis belajar yang dilakukan kepada peserta didik yaitu dengan melakukan wawancara tentang materi pelajaran dan metode yang diterapkan guru saat pembelajaran tersebut. Selain itu, karakteristik peserta didik juga turut diamati untuk lebih memahami media pembelajaran yang sesuai. Kebutuhan mereka juga ikut dijadikan prioritas utama dalam pembuatan media sehingga media pembelajaran menjadi lebih bermanfaat.

Materi pembelajaran pada Tema 5, Sub Tema 1, PB 1 Kelas IV MI juga tidak luput dianalisis untuk memperoleh informasi materi apa yang membuat peserta didik merasa kesulitan ketika mempelajarinya. Setelah mendapatkan hasil wawancara dari guru dan peserta didik, akan memperoleh informasi mengenai media pembelajaran yang diperlukan dan menyesuaikan kebutuhan, situasi, dan juga kondisi.

Untuk mengumpulkan data, dibutuhkan teknik pengumpulan data. Adapun wawancara terstruktur dijadikan sebagai teknik dalam pengumpulan data. Wawancara tersebut diajukan kepada guru kelas dan peserta didik kelas IV MI.

Dari wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa peserta didik merasa sukar dalam mengikuti pembelajaran materi teks nonfiksi dalam kegiatan bercerita. Hal tersebut dikarenakan guru kurang memfasilitasi peserta didik terutama pada media pembelajaran. Bercerita yang monoton dan juga kurangnya media pembelajaran yang menyesuaikan perkembangan teknologi mengakibatkan peserta didik kurang tertarik dan termotivasi untuk mengikuti proses

belajar mengajar. Tidak hanya demikian, peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi dari cerita yang telah disampaikan dan hal tersebut berimbas pada minat belajar peserta didik. Sehingga bisa disimpulkan, semakin menarik media pembelajaran, semakin tinggi minat belajar peserta didik.

Tahap kedua yakni *design* atau perencanaan, tahap ini akan dibuat rancangan mengenai materi pembelajaran dan juga produk media pembelajaran yang akan dibuat. Dalam membuat perencanaan materi, peneliti akan menyesuaikan spesifikasi materi pembelajaran yang terdapat pada buku guru dan juga buku peserta didik kelas IV Tema 5 Subtema 1 Pembelajaran 1 tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan juga RPP yang telah dibuat. Setelah selesai, untuk langkah selanjutnya yakni membuat perencanaan mengenai media pembelajaran yang akan dijadikan sebagai produk. Media pembelajaran dirancang dengan menyesuaikan perkembangan teknologi saat ini, hal tersebut dikarenakan dapat mempermudah peserta didik dalam pengoperasiannya. Media akan dibuat dengan memanfaatkan aplikasi *anchore* yang ada di *playstore* pada *smartphone*. Media yang akan dibuat adalah media berbasis audio yang berbentuk *podcast*. Pada *podcast* yang akan dibuat akan memuat 3 episode dengan durasi yang tidak terlalu lama pada setiap episodenya. Hal tersebut dapat mengurangi rasa bosan peserta didik ketika belajar.

Tahap selanjutnya yakni *development* atau tahap pengembangan. Pada tahap ini yaitu tahap penyelesaian produk atau media pembelajaran yang hendak digunakan. Tahap ini adalah tahap yang dilakukan setelah tahap *design* atau desain. Pada tahap ini juga dilakukan validasi terhadap instrumen validasi media, instrumen validasi materi, lembar angket respon guru dan soal *pre-post test*. Setelah itu, media akan dilakukan validasi oleh ahli media dan juga ahli materi yang sesuai dengan bidangnya. Hal tersebut bertujuan agar media *Podcast* Cerita Islami dikatakan valid sebelum diterangkan kepada peserta didik kelas IV MI.

Adapun tahap berikutnya yakni tahap penerapan atau *implementation*. Pada tahap ini yaitu pengimplementasian media *Podcast* Cerita Islami yang telah valid yang telah disesuaikan dari masukan ahli materi dan ahli media. Sebelum menerapkan media *Podcast* Cerita Islami, peserta didik terlebih dahulu mengisi *pre-test* kemudian dilanjutkan dengan dilakukannya uji coba terhadap peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah untuk mendapatkan hasil data yang diperlukan. Pada penelitian ini, dilakukan uji coba kepada peserta didik dalam skala kecil, yaitu berkisar 10 orang anak sebagai subjek dalam penelitian.

Adapun tahapan yang harus dilakukan peserta didik yang pertama yaitu peserta didik akan mengunduh aplikasi *Anchore* pada setiap *smartphone* nya masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan membuat akun masing-masing. Tahap kedua, peserta didik akan memperoleh *link* di grup kelas/ alamat *podcast* yang akan mereka akses. Apabila dalam mengunduh dan mengoperasikan aplikasi peserta didik masih kurang memahami, maka mereka bisa bertanya pada grup *WhatsApp*, dan apabila masih mengalami kendala, bisa dilakukan tatap muka (*luring*) untuk mendapatkan penjelasan yang lebih jelas lagi. Setelah dilakukan penerapan media *Podcast* Cerita Islami, peserta didik akan melakukan *Post-test* agar diketahui efektif atau tidaknya media tersebut. Setelah dilakukannya uji coba, masing-masing peserta didik dan guru kelas akan mendapatkan lembar angket untuk mereka isi. Pertanyaan angket yang diajukan kepada peserta didik dan kepada guru memiliki perbedaan. Lembar angket tersebut digunakan untuk mengetahui kepraktisan media *Podcast* Cerita Islami.

Setelah tahap penerapan, terdapat tahap (*evaluation*) atau evaluasi. Pada tahap ini adalah tahap yang terakhir dalam pengembangan *Podcast* Cerita Islami. Pada tahap evaluasi ini, akan mendapatkan hasil yang dijadikan sebagai tolak ukur dari hasil penilaian media. Pada tahap ini, peneliti menerima saran dari para ahli media maupun ahli materi. Tahap evaluasi ini merupakan tahap penutup dari prosedur pengembangan model *ADDIE*. Tahap evaluasi juga dilaksanakan di setiap tahapan sebelumnya, yakni mulai dari tahap *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Hal tersebut bertujuan agar penelitian berjalan dengan maksimal.

Penelitian ini menggunakan uji terbatas dan menggunakan subjek penelitian yang berjumlah 10 siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Merangin. Sebelumnya, mereka dijelaskan terlebih dahulu mengenai penelitian yang dilakukan dan juga media pembelajaran yang hendak digunakan. Peserta didik dapat bertanya apabila terdapat penjelasan atau instruksi peneliti yang masih sulit dipahami oleh mereka.

Adapun data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif didapatkan dari hasil validasi media dan hasil validasi materi, skoring lembar angket, dan hasil *pre-post* tes.

Untuk mengetahui tercapainya tujuan pada penelitian ini, sehingga dibutuhkan data sebagai tolak ukur keberhasilan. Penelitian ini menggunakan beberapa macam instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen-instrumen tersebut diantaranya yaitu lembar validasi materi dan media, lembar angket, dan lembar soal *pre-post* tes. Setelah memperoleh data-data yang diperlukan, untuk langkah selanjutnya untuk mengetahui hasil penelitian dilakukan pengolahan dan penganalisisan data. Untuk menghitung data dari hasil validasi media dan validasi materi memakai rumus berikut ini :

$$P = \frac{\sum X}{\sum X1} \times 100$$

Tabel 1. Skor Kriteria Validasi Media

Persentase	Kriteria
0 hingga 20	Tidak Valid
21 hingga 40	Kurang Valid
41 hingga 60	Cukup Valid
61 hingga 80	Valid
81 hingga 100	Sangat Valid

Tabel 2. Skor Kriteria Validasi Materi

Persentase	Kriteria
0 hingga 20	Tidak Valid
21 hingga 40	Kurang Valid
41 hingga 60	Cukup Valid
61 hingga 80	Valid
81 hingga 100	Sangat Valid

Untuk menghitung data hasil dari kepraktisan media melalui angket respon peserta didik dan guru menggunakan rumus sebagai berikut ini :

$$P = \frac{\sum X}{\sum X} \times 100$$

Tabel 3. Skor kriteria kepraktisan media

Persentase	Kriteria
0 hingga 20	Tidak Praktis
21 hingga 40	Kurang Praktis
41 hingga 60	Cukup Praktis
61 hingga 80	Praktis
81 hingga 100	Sangat Praktis

Untuk menghitung *Pre-Post* tes menggunakan rumus sebagai berikut :

Tabel 4. Skor Keefektifan Media

Hipotesis	Nilai SIG	Keterangan
H0 Diterima	Prob > 0,05	Rata-rata nilai dari pre-test dan juga post-test adalah sama (tidak ada perbedaan nilai yang signifikan diantara nilai dari pre-test dan nilai post-test dalam memakai media pembelajaran Podcast Cerita Islami saat pembelajaran. Dengan kata lain, media Podcast Cerita Islami menggunakan aplikasi Anchor adalah tidak efektif.
H1	Prob <	Rata-rata nilai dari pre-test dan juga post-test adalah berbeda (ada nilai yang berbeda yang signifikan diantara nilai dari pre-test

Diterima 0,05 dan nilai post-test dalam menggunakan media pembelajaran Podcast Cerita Islami saat pembelajaran).

Dengan kata lain, media Podcast Cerita Islami menggunakan aplikasi

Anchor adalah efektif.

3. Hasil Dan Pembahasan

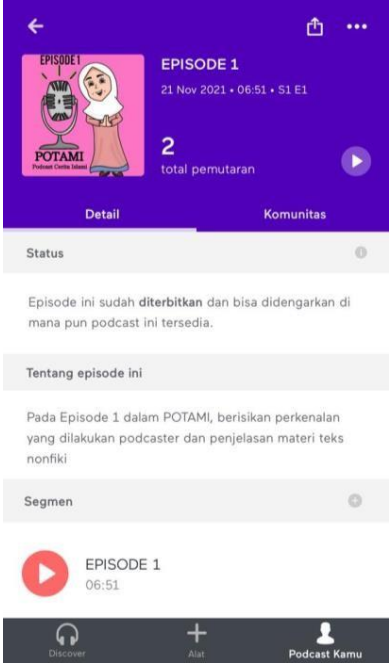

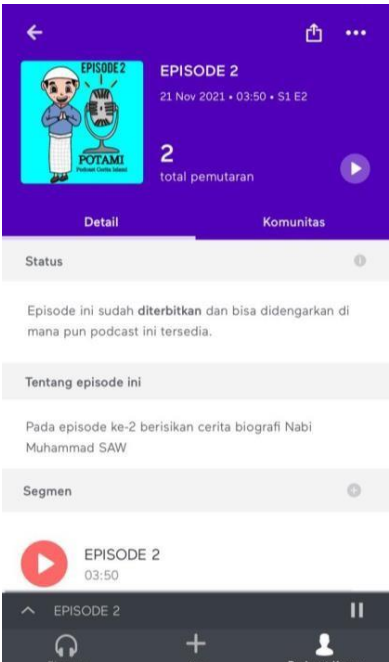
4.1 Hasil




Hasil pengembangan media *Podcast* Cerita Islami

Berikut ini merupakan tabel hasil dari pengembangan media *Podcast* cerita islami :

Tabel 5. Pengembangan Media

No	Tampilan	Keterangan
1		Gambar 1. Tampilan awal <i>Podcast</i> Cerita Islami (POTAMI)
2		Gambar 2. Foto profil akun POTAMI

<p>3</p>		<p>Gambar 3. Tampilan episode pertama yang telah dilengkapi gambar kartun POTAMI, deskripsi episode pertama, dan audio <i>podcast</i> yang berisikan materi teks nonfiksi dan pengenalan <i>podcaster</i> berdurasi (06:51).</p>
<p>4</p>		<p>Gambar 4. Foto profil POTAMI episode pertama</p>
<p>5</p>		<p>Gambar 5. Tampilan episode kedua yang telah dilengkapi gambar kartun POTAMI, deskripsi episode kedua, dan audio <i>podcast</i> yang berisikan cerita biografi Nabi Muhammad SAW yang berdurasi (03:50).</p>

6		<p>Gambar 6. Foto profil POTAMI Episope kedua</p>
7		<p>Gambar 7. Tampilan episode ketiga yang telah dilengkapi gambar kartun POTAMI, Deskripsi episode ketiga, dan audio <i>podcast</i> yang berisi pertanyaan dan penutup berdurasi (03:42).</p>
8		<p>Gambar 8. Foto profil POTAMI episode ketiga</p>

4.2 Hasil Uji Kevalidan Media *Podcast* Cerita Islami

Media dan materi pada media *Podcast* Cerita Islami telah dilakukan validasi baik oleh ahli materi ataupun ahli media pada tanggal 24 November 2021 oleh Dr. Hendratno, M.Hum selaku dosen di rumpun Bahasa di prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Berikut adalah tabel dari hasil penilaian validasi media dan validasi materi :

Tabel 6. Skor Hasil Validasi Media

No	Aspek	Skor	Kriteria
1	Tampilan	88%	“Sangat Valid”
2	Isi	88%	“Sangat Valid”
3	Keefektifan	90%	“Sangat Valid”
Rata-Rata		88,57%	“Sangat Valid”

Tabel 7. Skor Hasil Validasi Materi

No	Aspek	Skor	Kriteria
1	Kualitas Isi	84%	“Sangat Valid”
2	Kualitas Penyajian Materi	93,3%	“Sangat Valid”
3	Kualitas Tes dan Penilaian	95%	“Sangat Valid”
4	Bahasa	80%	“Sangat Valid”
Rata-Rata		88,57%	“Sangat Valid”

4.3 Hasil Uji Kepraktisan Media *Podcast* Cerita Islami

Tabel 8. Angket Respon Guru

No	Aspek	Skor	Kriteria
1	Kualitas Isi	100%	“Sangat Praktis”
2	Kualitas Instruksional	86,6%	“Sangat Praktis”
3	Kualitas Teknis	96%	“Sangat Praktis”
Rata-Rata		94%	“Sangat Praktis”

Tabel 9. Angket Respon Peserta Didik

No	Aspek	Skor	Kriteria
1	Media	93,3%	“Sangat Praktis”
2	Materi	94%	“Sangat Praktis”
3	Kepuasan	97%	“Sangat Praktis”
Rata-Rata		94,4%	“Sangat Praktis”

4.4 Hasil Uji Keefektifan Media *Podcast* Cerita Islami

Tabel 10. Hasil *Pre-Post* Test

	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 PreTest PostTest	-6,708	9	,000

4. Pembahasan

4.1 Pengembangan Media *Podcast* Cerita Islami

Media *Podcast* Cerita Islami digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas IV MI dalam bercerita terutama untuk materi teks nonfiksi. Media *Podcast* Cerita Islami memiliki penjelasan materi dan cerita yang sangat menarik untuk meningkatkan motivasi peserta didik terutama pada era sekarang. Menurut pendapat Laila

(2020, p.8), bahwa *podcast* dapat bermanfaat sebagai media pembelajaran era revolusi industri 4.0. Namun, kehadiran *podcast* juga bukan semata menggantikan kuis, buku teks atau materi, melainkan juga menjadi suplemen untuk pembelajaran.

Selain itu, pada Media *Podcast* Cerita Islami ini juga memiliki audio yang menarik untuk didengarkan peserta didik karena mereka dapat mendengarkan suara *podcaster* yang ramah dan mampu membimbing saat pembelajaran berlangsung. Tidak hanya demikian, media *Podcast* Cerita Islami juga memiliki foto profil yang menarik pada setiap episodinya, hal tersebut dibuktikan dengan gambar kartun *Podcast* Cerita Islami yang berwarna-warni dan mampu menarik perhatian peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Huda (2019, p.8) yang menyatakan warna memiliki peranan yang sangat penting dalam memperkuat kepekaan indera pengelihatannya dan berdampak pada psikologis baik berupa emosi maupun kesan. Oleh sebab itu, dalam penggunaan atau pembuatan media pembelajaran perlu memperhatikan pemilihan warna.

Media *Podcast* Cerita Islami memiliki tiga episode yang merupakan rangkaian yang harus didengarkan secara berurutan. Pada episode pertama berisikan perkenalan yang dilakukan oleh *podcaster* yang bernama Kak Didi. Selain itu, pada episode pertama juga memuat penjelasan materi yang dijelaskan oleh *podcaster*. Adapun materi yang diperdengarkan adalah materi teks nonfiksi yang dijelaskan secara runtut mulai dari pengertian hingga contoh-contohnya.

Episode kedua, berisi tentang salah satu teks nonfiksi yang berupa cerita biografi Nabi Muhammad SAW. Biografi Nabi Muhammad sengaja dipilih karena Nabi Muhammad ialah salah satu tokoh nabi atau *rassulallah* terpenting dalam islam dan yang menjadi panutan untuk umat muslim di dunia. Tak hanya demikian, memperdengarkan anak dengan cerita islami juga akan membuat mereka menanamkan nilai-nilai islami dan pembelajaran moral pada dirinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Amin (2019, p.14) yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral yang terdapat di dalam cerita islami akan mudah diserap oleh seorang anak dan akan merinternalisasikan oleh mereka karena simbolisasi yang terkandung di dalam cerita islami memiliki kandungan dua hal yang bersamaan, yaitu gambaran peristiwa dan juga kesimpulan yang mereka tarik dari hadirnya konflik dalam cerita.

Pada episode ketiga, berisikan pertanyaan dan dilanjut dengan tugas membuat cerita singkat yang menyesuaikan materi. Cerita singkat yang dibuat menyesuaikan dari cerita yang telah didengarkan pada episode kedua. Namun, cerita yang dibuat peserta didik memiliki rangkaian kata yang dibuat sesuai kemampuan berbahasanya masing-masing. Selain itu, pada episode ketiga juga berisikan apresiasi dan salam penutup yang diucapkan Kak Didi selaku *podcaster* kepada peserta didik setelah mendengarkan rangkaian episode Media *Podcast* Cerita Islami.

4.2 Kevalidan Media Podcast Cerita Islami

Kevalidan media *Podcast* Cerita Islami diperoleh melalui data hasil dari validasi media dan validasi materi yang telah dilakukan ahli media maupun ahli materi. Hasil validasi media mendapatkan presentase nilai rata-rata sebanyak 88,57% termasuk kategori sangat valid. Sedangkan hasil dari validasi materi mendapatkan presentase nilai rata-rata sebanyak 88,57% disebut kategori sangat valid.

Validator media menilai tiga aspek. Aspek-aspek itu diantaranya yaitu tampilan, isi, dan keefektifan. Adapun aspek tampilan mendapatkan presentase penilaian sebanyak 88%

yang merupakan kategori sangat valid. Aspek isi mendapatkan presentase penilaian sebanyak 88% dengan kategori sangat valid, dan aspek keefektifan memperoleh presentase sebanyak 90% dengan kategori sangat valid.

Selain itu, validator materi juga menilai tiga aspek. Aspek-aspek itu diantaranya yaitu kualitas isi, kualitas penyajian materi, kualitas tes dan penilaian, dan bahasa. Aspek kualitas isi mendapatkan presentase penilaian sebanyak 84% termasuk kategori sangat valid. selain itu, aspek kualitas penyajian materi mendapatkan presentase sebanyak 93,3% dengan kategori sangat valid, aspek kualitas tes dan penilaian mendapatkan presentase sebanyak 95% termasuk kategori sangat valid dan aspek bahasa memperoleh presentase sebanyak 80% termasuk kategori sangat valid.

4.3 Kepraktisan Media *Podcast* Cerita Islami

Kepraktisan media *Podcast* Cerita Islami diperoleh melalui lembar angket respon peserta didik dan juga angket respon guru. Untuk mendapatkan angket respon guru didapatkan dengan cara memberikan lembar angket kepada wali kelas IV MI Negeri 2 Merangin, kemudian wali kelas menilai kepraktisan media mulai dari aspek kualitas isi, kualitas instruksional, hingga kualitas teknis. Angket respon guru memperoleh hasil presentase nilai rata-rata sebesar 94% yang termasuk kategori sangat praktis.

Selain itu, nilai kepraktisan juga diperoleh dari lembar angket peserta didik yang melibatkan 10 siswa kelas IV MI Negeri 2 Merangin sebagai subjek pada penelitian ini. Peserta didik akan mendapatkan lembar angket setelah menggunakan media *Podcast* cerita Islami. Hasil dari angket peserta didik memperoleh presentase nilai rata-rata sebesar 94,4% dengan kategori sangat praktis.

4.4 Keefektifan Media *Podcast* Cerita Islami

Hipotesis nol yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata sebelum dan sesudahnya diberlakukannya media *Podcast* Cerita Islami adalah tidak terdapat perbedaan rata-rata dari *pre-test* dan *post-test* bagi siswa kelas IV MI. Media *Podcast* Cerita Islami dapat dikatakan efektif jika *P-Value* yang diperoleh kurang dari 5%. Berdasarkan *output* pada tabel yang diperoleh dari perhitungan SPSS diatas dalam pengujian didapatkan nilai *P-Value* (sig 2 tailed) sebesar 0,000. Karena *P-Value* yang diperoleh kurang dari 5% (0,05) sehingga diambil keputusan untuk menolak hipotesis nol dan dapat disimpulkan bahwa *Podcast* Cerita Islami efektif untuk siswa kelas IV MI.

5. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pengembangan yang menerapkan model ADDIE. Model ADDIE tersebut memiliki lima langkah yang harus ditempuh. Langkah-langkah tersebut diantaranya yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Melalui hasil dan juga pembahasan mengenai media *Podcast* Cerita Islami, dapat disimpulkan bahwa media *Podcast* Cerita Islami bisa digunakan sebagai media pembelajaran materi teks nonfiksi dan berlatih bercerita siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Hal tersebut sesuai dari hasil validasi media yang mendapatkan skor 88,57% yang termasuk kategori “Sangat Valid”, validasi materi yang memperoleh skor 88,57% yang termasuk kategori “Sangat Valid”. Kepraktisan dari lembar angket respon guru memperoleh skor 94% dengan kategori “Sangat Praktis” dan lembar angket respon peserta didik mendapatkan skor sebesar 94,4% dengan kategori “Sangat Praktis”. Media *Podcast* Cerita Islami juga dikatakan efektif karena *P-Value*

yang diperoleh kurang dari 5% (0,05) sehingga diambil keputusan untuk menolak hipotesis nol.

Berdasarkan hasil dari penelitian, terdapat saran sebagai berikut:

1. Pihak sekolah maupun seorang pendidik harus memperhatikan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Media pembelajaran tersebut harus inovatif, kreatif, dan menyesuaikan dengan perkembangan jaman agar minat peserta didik untuk mempelajari teks nonfiksi meningkat. Sehingga media *Podcast* Cerita Islami dapat dijadikan pertimbangan seorang guru ketika dalam pembelajaran.
2. Peneliti lain yang akan menindaklanjuti penelitian ini disarankan mampu melakukan inovasi terhadap media pembelajaran *Podcast* Cerita Islami khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dari isi konten *podcast* yang diperdengarkan, maupun tampilan gambar yang terdapat pada akun *podcast* itu sendiri.

Bibliografi

- Asmi, A. R., & Dhita, A.N. 2019. Pengembangan Media Pembelajaran Audio Berbasis Podcast. *Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(1), 49-56.
- Ajar, P.B., & Indonesia, B. 2020. Kisah Islami Sebagai Pengembangan Bahan Ajar.
- Amin, S. 2019. Penerapan Cerita Islami Dalam Meningkatkan Penalaran Moral Pada Anak. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 10.
- Abidin, Z. 2016. Penerapan Pemilihan Media Pembelajaran. *Edcomtech*, 1(1), 9-20.
- Cahyadi, R.A.H. 2019. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Addie Model. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(1), 35-42.
- Danur, K. 2017. Maxim Flouting Made by The Main Character of The Fundamentals of Caring Movie. Artikel. UST. Yogyakarta
- Dedi, Syarial, dan Hardivizon Hardivizon. "Implementasi 'Urf Pada Kasus Cash Waqf: Kajian Metodologi Hukum Islam." *Al-Awqaf: Jurnal Wakaf Dan Ekonomi Islam* 11, no. 1 (2018): 33–48. doi:10.47411/al-awqaf.v11i1.27.
- Fadilah, E., Yudhaprimesti, P., & Aristi, N. 2017. Podcast sebagai Alternatif Distribusi Konten Audio. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 1(1), 90-104
- Fatika, N.F., & Rahayu, E.M. 2021. Using Podcast Media On Teaching Listening in New Nomal Era. *Academic Journal Perspective: Education, Language, and Literature*, 9(1), 68-76
- Goldman, T. 2018. The Impact of Podcasts in Education Pop Culture Intersections The Impact of Podcasts in Education. *Advanced Writing: Pop Culture Intersections*, 9(5), 4.
- Hasim, E. 2019. Perkembangan Bahasa Anak. *Pedagogika*, 9(2), 195-206.
- Kholis, N. 2021. Penanaman Moral Agama Pada Anak Melalui Cerita Bernuansa Islami. *Indonesia Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*, 1(2), 1-10.
- Laila, D., Pascasarjana, P., & Medan, U. N. 2020. Inovasi Perangkat Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Podcast. 2020, 7-12.
- Masruri, ahmad. 2021. Signifikansi Penerapan Metode Cerita Bernuansa Islami Dalam Menumbuhkan Kedewasaan Beragama Bagi Anak Milenial. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 4(01), 173-188.
- Mayangsari, D., & Tiara, D.R. 2019. Podcast Sebagai Media Pembelajaran Di Era Milenial. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 3(02), 126-136.

- Nurseto, T. 2012. Membuat Media Pembelajaran yang Menarik. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 8(1), 19-35.
- Qarini, W.A. L., Studi, P., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Melalui Cerita Islami Berbasis Audio Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iii Sdit Al-Bashirah Kota Palopo
- Suriani, A., Chandra, C., Sukma, E., & Habibi, H. 2021. Pengaruh Penggunaan Podcast dan Motivasi Belajar terhadap Keterampilan Berbicara pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 800-807.
- Susanti, M.D. 2013. Pengaruh Kegiatan Bercerita Dengan Buku Cerita Islami Terhadap Perilaku Moral Anak. *Jurnal Ilmiah VISI P2TK PAUD NI*, 8 (1), 38–45.
- Warisman. (2016). *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanis*. Malang: Universitas Brawijaya.Press